

Makna dan Fungsi Tembang Dandanggula *Bawa Lagu Campursari Kanca Tani*

Muhammad Arif Amirulchaq¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang
Amirulchaqspdarif1994@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Bawa merupakan salah bentuk sastra tembang seperti halnya *sindhenan*, *janturan*, *gerongan*, dan *palaran*. Awalnya *bawa* digunakan untuk musik-musik karawitan, tetapi mulai tahun 1970an tembang *bawa* mulai merambah dalam genre musik campursari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi tembang *bawa* dalam lagu campursari. Sampel yang digunakan adalah tembang *bawa* bermetrum dandanggula, yaitu *bawa langgam kanca tani*. Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat dan wawancara mendalam dengan narasumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif kualitatif dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tembang *bawa* dalam lagu campursari berfungsi sebagai intro atau awalan sebelum masuk lagu. Selain itu *bawa* juga merepresentasikan makna atau kandungan isi dari lagu campursari. Jadi, lirik tembang *bawa* memiliki kesepadanan dan kesesuaian makna dengan isi dari lagu campursari. Tembang *bawa* di era sekarang juga menjadi daya tarik bagi penikmat lagu campursari, karena terdapat dialog antara pelantun *bawa* dengan penyanyi lain, MC, bahkan dengan penonton yang kerap kali mengandung unsur humor.

Kata-kata kunci: kajian makna dan fungsi; tembang *bawa*; metrum dandanggula; lagu campursari

The meaning and function of the Dhandhanggula *Bawa* song *Campursari Kanca Tani* song

Abstract

Bawa as a one of literary song like a *sindhenan*, *janturan*, *gerongan*, and *palaran*. Firstly, *bawa* song used in Javanese traditional or *karawitan* music, but since 1970th *bawa* song start to used in another genre, such as *campursari*. This research aimed to describe and analyse the meaning and function of *bawa* song in *campursari*. Sample on this research taken from *bawa* song with *dandanggula* poetic meter, that is *bawa* of *kanca tani* song. Data collected technique using record-note and in-depth interview with some informant. Data analysis of this research using qualitative-interactive with the phase are data reduction, data display, and conclusion drawing. Result of this research find that *bawa* on campursari song have function as intro before song sing in. Therefore, *bawa* also represented the meaning and message of the *campursari* song. So, the lyric of *bawa* song have suitability with content of campursari song. *Bawa* song in this era also have attract power on campursari fans, because there are some dialogues between *bawa* singer with other singer, MC, or some audience which contain sense of joke inside.

Keywords: study meaning and function; bawa song; dandanggula poetic meter; campursari song

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai tembang *bawa* tidak dapat dilepaskan dengan tembang macapat, mengingat salah satu bentuk dari tembang *bawa* adalah tembang *macapat*. Tembang *bawa* yang biasa digunakan berasal dari tembang *gedhe* (*sekar ageng*), tembang tengahan (*sekar tengahan*), dan tembang macapat (*sekar macapat*) (Martopangrawit, 1975: 1). Tembang macapat merupakan tembang Jawa yang digolongkan dalam puisi *gagrak lawas*. Hal ini disebabkan masih terdapat konvensi yang mengikat atau aturan baku dalam tembang macapat. Tembang macapat adalah salah satu puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, dan masih terikat dengan persajakan atau metrum, yang terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Budiarti, 2008: 2). Tembang macapat termasuk karya sastra Jawa tradisional. Ketradisionalannya terletak pada aturannya yang ketat, yakni terikat pada aturan *guru gatra* yakni jumlah baris pada setiap bait, terikat *guru lagu* yakni bunyi vokal pada akhir setiap baris dan terikat *guru wilangan* yakni jumlah suku kata pada setiap baris (Nugroho, 2018: 75). Konvensi tersebut membuat bentuk tembang macapat menjadi baku, kaku, dan memiliki ciri khas atau pembeda yang jelas. Hal itu berbeda dengan puisi gaya baru dalam sastra Jawa disebut geguritan yang cenderung lebih bebas dan tidak terikat konvensi. Jenis puisi yang tidak memenuhi konvensi baku seperti aturan dan metrum tidak bisa disebut dengan tembang macapat.

Tembang macapat dipandang sebagai salah satu kekayaan khas sastra daerah yang lahir dari penafsiran, ekspresi jiwa yang imajinatif, dan idealisasi pengarangnya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan ke dalam komposisi dan struktur artistik (Suarta, 2018: 192). Muatan isi dalam tembang macapat juga tidak jauh dari kehidupan sosial masyarakat, bisa berupa nasehat atau petuah tentang kehidupan, berisi tentang sistem nilai, kearifan lokal, mitos, ramalan, ungkapan perasaan, juga tidak jarang menggambarkan tentang terjadinya suatu peristiwa. Tembang macapat juga merupakan representasi kesenian tradisi Jawa yang harus dilestarikan karena menunjang usaha pengembangan kebudayaan nasional. Tembang macapat kebanyakan ditulis dalam bentuk *serat* oleh para pujangga-pujangga yang berasal dari Keraton di Jawa. Sampai sekarang karya sastra berupa *serat* yang berisi tembang macapat masih dapat ditemukan di beberapa museum keraton dan beberapa museum yang

memiliki konsentrasi dan perhatian terhadap karya sastra Jawa klasik.

Tembang macapat memiliki sisi keindahan dan estetika dilihat dari cara membacanya, yaitu harus sesuai dengan cengkok dan *laras* dari tembang macapat yang ditembangkannya. Membaca tembang macapat sama saja dengan menembangkan tembang macapat sesuai dengan cengkoknya. Cengkok dan *titi laras* tembang macapat menjadi acuan dalam menembangkan tembang macapat. Setiap *titi laras* dan cengkok memiliki variasi, hal ini yang menjadikan tembang macapat memiliki nilai estetika. Adanya variasi *titi laras* dan cengkok ini menyebabkan si penembang ketika akan menembangkan tembang macapat harus menguasai beberapa cengkok dan *titi laras* yang berbeda, walaupun jenis tembang yang ditembangkan memiliki metrum yang sama. Berkaitan dengan *titi laras*, tembang macapat pada dasarnya seperti seni musik barat yang memiliki *titi laras* dan tangga nada terdiri dari dua macam, yaitu *pelog* dan *slendro*, sementara itu struktur menyesuaikan watak tembang yang telah memiliki *pakem* (aturan baku), seperti *gatra* (baris), *pada* (bait), *guru wilangan* (jumlah kata dalam setiap baris), *guru lagu* (jatuhnya huruf vokal dan akhir baris), dan *pupuh* (jumlah bait) (Surbono dan Sutiyono 2018). Konvensi baku dalam tembang macapat tersebut menjadikan tembang macapat memiliki suatu kekhasan yang menjadikannya berbeda dengan karya seni, khususnya lagu.

Dalam perkembangannya, tembang macapat mulai merambah dan digunakan dalam berbagai kesenian Jawa lainnya, seperti dalam *sindhenan*, *sulukan*, *palaran*, *bawa*, dan digunakan dalam pementasan opera Jawa. Termasuk di dalamnya tembang *bawa*, apabila tembang *bawa* tersebut berbentuk tembang macapat, maka akan mengikuti konvensi dan metrum seperti tembang macapat. Tembang *bawa* memiliki bentuk dan metrum yang berbedabeda. Bentuk dan metrum tembang *bawa* mengacu pada metrum yang terdapat dalam tembang macapat, termasuk bahasa yang digunakan dalam tembang *bawa*. Bahasa yang digunakan hampir sama dengan bahasa yang digunakan dalam tembang macapat, yaitu menggunakan ragam bahasa Jawa baru, walaupun terdapat beberapa kata atau leksikon yang diambil dari bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuna.

Bawa kerap diidentikkan dengan pembawaan dan kewibawaan. Pembawaan di sini disebabkan setiap orang ketika melantunkan *bawa* memiliki ciri khas tersendiri, baik itu dalam hal warna suara, teknik vokal yang digunakan, penjiwaan, dan gesture atau ekspresi ketika membawakan tembang *bawa*. Berkaitan dengan kewibawaan, yaitu mengenai kewibawaan dari tembang *bawa* itu sendiri. Suyoto, Haryono, dan Hastanto dalam tulisannya

mengemukakan bahwa tembang *bawa* merupakan tembang tunggal atau mandiri yang penuh kewibawaan untuk memulai sajian *gendhing* (2015: 37). Selain itu, kewibawaan tembang *bawa* berkaitan dengan sejarah tembang *bawa* yang pada mulanya dinyanyikan oleh kaum laki-laki atau pria. Para penyanyi *bawa* zaman dahulu merupakan pria atau *wiraswara*, yang pada saat membawakan *bawa* dianggap memiliki wibawa karena suaranya yang terbilang bagus.

Masih berkaitan dengan sejarah tembang *bawa*, Daladi mengemukakan bahwa sebelum tahun 1970-an tembang *bawa* hanya disajikan pada musik-musik tertentu, semisal *klenengan*, *santiswaran*, dan *larasmadya* (dalam Suyoto dkk., 2015). Akan tetapi, setelah tahun 1970-an tembang *bawa* mulai masuk dalam pertunjukan wayang *purwa*, yaitu pada saat adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Dalam kesenian *larasmadya*, tembang *bawa* merupakan salah satu tembang yang dinyanyikan oleh penyanyi tanpa diiringi oleh musik (Adzkia, 2016: 7). Fungsinya adalah sebagai intro atau baitbait pembuka sebelum masuk *gendhing*. Pada periode sekarang, tembang *bawa* sudah merambah tidak hanya pada kesenian-kesenian yang sudah disebutkan di atas, tetapi sudah merambah pada kesenian lainnya. Salah satu ragam musik yang di dalamnya terdapat penggunaan tembang *bawa*, adalah musik campursari dan *lang-gam* Jawa.

Musik campursari apabila dirunut dari asal katanya berasal dari kata *campur* dan *sari*. Campur berarti penggabungan dua atau lebih unsur yang berlainan atau bukan sejenis menjadi sebuah unsur atau bentuk baru. Istilah campur sari sendiri merupakan berbaurnya instrumen musik tradisional dengan alat musik modern sehingga menghasilkan irama yang lain dari yang lain (Kobi, 2017: 11). Campursari dikenal pada awal tahun 1970-an, pada saat itu memperdengarkan siaran musik gabungan dari alat pentatonis dan diatonis. Sejarah musik berangkat dari musik keroncong asli *langgam*, oleh karenanya apabila ditinjau lebih mendalam musik campursari masih menggunakan dasar-dasar keroncong. Musik campursari pada awalnya dipopulerkan oleh Ki Nartosabdo, seorang seniman pembaharu dalam dunia pewayangan dan musik tradisional Jawa. Musik campursari diaransemen oleh Ki Nartosabdo dengan menggabungkan musik modern dengan musik gamelan sehingga menghasilkan harmoni dengan nuansa tradisi Jawa.

Instrumen musik campursari merupakan percampuran instrumen musik yang terdiri dari beberapa unsur dasar karawitan, keroncong atau *langgam*, dan musik pop. Piranti atau alat musik yang digunakan dalam musik campursari juga merupakan campuran antara

instrumen gamelan (*gong, kendhang, saron, bonang, gender*) dengan alat musik modern (gitar, bas, organ, drum, dll). Musik yang dihasilkan dari kesenian campursari ini juga merupakan perpaduan antara kedua unsur tersebut dan dalam penyajiannya lebih luwes karena bisa menjangkau berbagai genre musik, baik itu keroncong, langgam, pop, maupun genre musik lain seperti *reggae*, dangdut, musik rok, maupun music jazz. Oleh karena itu, musik campursari dapat menjangkau dan dinikmati oleh berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, musik campursari memiliki fungsi yang sangat sentral di masyarakat. Ada dua macam fungsi, yaitu fungsi primer meliputi; (1) sebagai sarana ritual, (2) sarana hiburan pribadi, dan (3) sebagai prosentase estetis. Selanjutnya, fungsi sekunder musik campursari apabila dipilah dapat menjadi sembilan fungsi, yaitu; (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) sebagai media komunikasi bangsa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media propaganda politik, (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, dan (9) sebagai perangsang produktivitas. Jadi, bisa dikatakan musik campursari memiliki fungsi yang sangat banyak bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Dari awal perkembangannya sampai sekarang, industri musik campursari semakin berkembang seiring dengan perkembangan pasar dan terus berinovasi. Fenomena tersebut juga menjadikan minat masyarakat terhadap musik campursari menjadi naik. Hal ini dapat dilihat dengan semakin seringnya musik campursari ditampilkan pada acara-acara yang bersifat masal, seperti hajatan, pentas dangdut, peringatan hari jadi suatu daerah, hingga pementasan wayang kulit juga mulai menampilkan musik campursari dalam adegan *limbukan* ataupun *gara-gara*. Pada pementasan musik campursari, beberapa diantaranya menggunakan tembang *bawa* pada awal sebelum masuk ke dalam lagu. Fenomena penggunaan tembang *bawa* dalam lagu campursari pada masa sekarang sudah bukan merupakan hal yang asing. Hampir disetiap pembawaan atau penampilan lagu campur sari terselip satu atau dua macam tembang *bawa* di dalamnya. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah penggunaan tembang *bawa* tidak ditemukan di semua lagu campursari. Hanya beberapa saja lagu campursari yang diawali dengan tembang *bawa*. Selain itu, dalam lagu campursari, tembang *bawa* yang digunakan hanya terbatas pada tembang macapat, tidak menggunakan *sekar ageng* atau *sekar tengahan* (Suyoto dkk., 2015: 38). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi tembang *bawa* dalam lagu campursari. Penelitian ini untuk mempertegas dan mengkaji secara lebih

mendalam mengenai makna dari tembang *bawa*, hubungannya dengan muatan dan maksud lagu campursari. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi sebenarnya dari tembang *bawa* yang terdapat dalam beberapa lagu campursari. Hal ini mengingat fenomena penggunaan tembang *bawa* dalam lagu campursari sudah menjadi budaya masyarakat Jawa yang sangat marak dalam setiap pementasan lagu campursari.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif (Zakaria & Listiyaningsih, 2016: 580). Artinya data tersebut berupa lisan atau tertulis dari subjek penelitian yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah. Data dalam penelitian ini berupa lirik tembang *bawa* dari beberapa lagu campursari. Sampel yang dipilih adalah tembang *bawa* yang bermetrum *dandanggula* saja. Penentuan sampel ini bertujuan untuk memudahkan dalam analisis data yang dilakukan atau dapat dikatakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded research*), yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian sehingga variabel utama atau subjek penelitian dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat peneliti yang sudah ditentukan sebelumnya (Sutopo, 2002: 42). Penelitian ini memiliki fokus tujuan untuk meneliti makna dan fungsi tembang *bawa* dalam lagu campursari.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen (*content analysis*). Definisi analisis dokumen menurut Holsti adalah teknik yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2014: 220). Langkah-langkah yang diterapkan, dengan cara mereduksi data dari keseluruhan data, yaitu memilih beberapa lirik tembang *bawa* dari semua sampel tembang *bawa* yang berbentuk tembang macapat. Setelah itu masih dilakukan pemilihan, yaitu memilih hanya tembang *bawa* yang bermetrum tembang *dandanggula*. Akhirnya, ditentukan sampel penelitian, yaitu *cakepan* atau lirik tembang *bawa* dari langgam *kanca tani* yang menggunakan *bawa* dengan metrum *dandanggula*. Teknik analisis dalam penelitian ini yang pertama menggunakan analisis semiotik, dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik oleh Pradopo didefinisikan sebagai teknik membaca yang didasarkan pada konvensi bahasa untuk menemukan

serangkaian arti yang masih bersifat heterogen (2010: 269). Teknik ini hanya didasarkan pada makna secara gramatikal saja. Selanjutnya, teknik hermeneutik menurut pandangan Teeuw adalah pembacaan yang sudah merujuk pada ditemukannya makna secara utuh atau terpadu dari suatu teks (Nurgiyantoro, 2018: 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang *Bawa Bermetrum Dandangula*

Setiap karya sastra pasti mempunyai makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh si pembuat karya sastra itu. Sama seperti halnya dengan tembang macapat ataupun tembang *bawa* pasti juga memiliki makna. Lirik tembang *bawa* sebagai salah satu karya sastra yang mengandung ajaran moral, yang apabila dicerna dan dimaknais secara lebih mendalam dapat dijadikan acuan manusia dalam penerapan di kehidupannya (Wahid & Saddhono, 2017: 173). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Herawati bahwa setiap karya seni selalu ingin menyampaikan pesan moral, baik dalam hal politik, spiritual, pendidikan, maupun pesan moral. Pesan-pesan tersebut dapat bisa diketahui dari *cakepan* tembang *macapat* (Heriwati, 2016: 114). *Cakepan* mempunyai arti lirik atau syair tembang *macapat*. *Cakepan* atau lirik oleh si pembuat tembang dibuat dengan merangkai kata-kata yang mempunyai arti dan harus diterjemahkan oleh si pembaca atau pelantun tembang *macapat*. Perlu diketahui bahwa dalam menerjemahkan syair atau lirik tembang *macapat* tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus utuh, karena antara satu *gatra* dengan yang lain-nya memiliki kesinambungan makna.

Cara menerjemahkan makna dari tembang *bawa* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik. Semiotik seperti dikemukakan oleh Pradopo adalah konsep mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda-tanda mempunyai arti (Pradopo, 2010: 980). Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa dalam suatu kebudayaan sebagai tanda (Huda, Hamim, & Wibowo, 2018: 7). Untuk menerjemahkan suatu teks dengan menggunakan pendekatan semiotik maka digunakan dua penafsiran, yaitu penafsiran secara heuristik dan hermeneutik. Metodologi analisis dengan menggunakan semiotika berdasarkan leksia, yaitu berupa satu kata, kalimat, atau sebuah paragraf, dan kode-kode dalam menelaah suatu cerita. Pemenggalan kalimat dari sebuah teks dibebaskan bagi pembaca. Hal tersebut dikarenakan satuan-satuan kalimat yang telah dipilah merupakan sebuah rekonstruksi yang dilakukan oleh pembaca sehingga teks terbuka terhadap penafsiran baru (Surbono &

Sutiyono, 2018: 44).

Berbicara mengenai Tembang *bawa* memiliki banyak macamnya, mulai dari *sekar ageng*, *sekar tengahan*, sampai *sekar macapat*. *Bawa* yang berbentuk *sekar macapat* juga beragam, ada yang berbentuk tembang *sinom*, *pocung*, *pangkur*, *dandanggula*, *asmaradana*, dan yang lainnya. Tembang *bawa* yang dianalisis dalam artikel ini adalah tembang *bawa* yang bermetrum *dandanggula*. Tembang *Dandanggula* menggambarkan keadaan kehidupan manusia yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai dan telah menikmati masa hidupnya. Kata *dhandang* berarti burung gagak yang melambangkan kesedihan atau duka. Kata gula berarti gula yang mempunyai rasa manis sebagai lambang kebahagiaan atau suka (Heliarta, 2009: 45). Setiap keluarga dalam masyarakat Jawa harus mampu melampaui kehidupan berumah tangga yang terkadang manis seperti gula, tetapi terkadang mereka juga harus mau untuk menelan pil pahit sebagai obat untuk menjadikan mereka lebih *tatatag*, tangguh, *tanggon*, dan tanggap dalam setiap keadaan (Budiono & Wiratama, 2017: 1347). *Dandanggula*, membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, santai, dan mengungkapkan rasa kasih.

Tembang *dandanggula* diciptakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajarkan rasa manis yang berarti mengharap kebahagiaan (Darsono, 2016: 34). Metrum *dandanggula* seperti diungkapkan oleh Limbong mempunyai kandungan tematik “mengharap supaya baik”. Selain itu, metrum ini memiliki kandungan tematik yang manis, lembut dan menyenangkan sehingga sering digunakan untuk membingkai sebuah wacana yang mengandung ajaran-ajaran (Limbong, 2015: 425). Metrum atau tembang *dandanggula* terdiri dari 10 baris dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* yang sudah pakem, yaitu **10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a**. Cengkok yang dimiliki oleh tembang *dandanggula* berjumlah 28 cengkok. Berikut akan ditafsirkan makna dari ketiga tembang *bawa* yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini.

Makna Tembang *Bawa Langgam Kanca Tani*

Langgam Kanca Tani merupakan lagu ciptaan musisi campursari terkenal Manthous. Manthous merupakan salah satu tokoh campursari yang sangat produktif menciptakan lagu-lagu campursari. Terhitung mulai tahun 1993-2002, Manthous dan grup campursarinya, yaitu Campursari Gunungkidul (CSGK) menciptakan lebih dari 100 lagu, salah satunya adalah *langga Kanca Tani* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. *Langgam Kanca Tani* ini diciptakan dengan pola campuran antara *langgam Jawa konvensional* dan *lelagon kreasi*

baru. Pada bagian introduksi, *langgam Kanca Tani* ini menggunakan pengantar tembang *bawa*. Bedanya, *bawa* pada lagu ini dengan *bawa* pada karawitan lainnya adalah *bawa Kanca Tani* ini berdiri sendiri, tidak langsung diterima oleh *gendhing*, sehingga setelah *bawa* tidak dilanjutkan *celuk*, akan tetapi dilanjutkan introduksi musik (Kusnadi, 2006: 120). *Titilaras* yang digunakan dalam *Langgam Kanca Tani* karangan Manthous ini adalah *titilaras Pelog Nem*. Berikut ini lirik *bawa langgam Kanca Tani* ciptaan Manthous.

- 1) *Iilir-ilir tandure sumilir*
- 2) *Kanca tani kang padha makarya*
- 3) *Sinawung lejar atine*
- 4) *Parine lemu-lemu*
- 5) *Katon subur nyenengke ati*
- 6) *Kalis ing sambekala*
- 7) *Iku panyuwunku*
- 8) *Wit sih ing gusti kawula*
- 9) *Kanca tani yekti saka guru nagri*
- 10) *Uga betenging bangsa*

Apabila diterjemahkan secara heuristik atau berdasarkan pada konvensi kebahasaan yang sebenarnya, makna dari *bawa Kanca Tani* tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) ***Iilir-ilir tandure sumilir***: terlihat hamparan tumbuhan padi yang luas tertiuip angin. Hal ini sesuai dengan konteks lagu *Kanca Tani* yang menceritakan tentang kehidupan petani. Lirik *bawa* pada baris pertama ini memberikan citra dan gambaran kepada pembaca ataupun pendengar tembang *bawa* tentang tanaman padi di sawah yang tertiuip angin. Lirik *bawa* ini juga diambil dari tembang *ilir-ilir* karangan Sunan Kalijogo. Manthous mengambil salah satu lirik lagu *ilir-ilir* dikarenakan untuk memberikan nuansa budaya Jawa yang kental.
- 2) ***Kanca tani kang padha makarya***: para petani sedang bekerja (*makarya* di sini juga dapat diartikan sedang menggarap sawahnya). Setelah menggambarkan keadaan tanaman padi yang mulai menguning dan tertiuip angin, pada baris kedua ini digambarkan mengenai aktivitas para petani yang sedang bekerja menggarap sawahnya. Hal tersebut disesuaikan dengan isi dan judul lagu *Kanca Tani*.
- 3) ***Sinawung lejar atine***: bersamaan dengan hati yang senang (*lejar* berate senang, tanpa beban, gembira, sedangkan *atine* mengilustrasikan suasana hati dari sang petani). Pengarang menggambarkan para petani yang menggarap sawah dengan hati yang senang. Penggambaran ini oleh pengarang tidak

terlepas dari latar belakang sosial pengarang yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Aspek latar sosiologis dari Manthous sangat kental di lirik ini melalui penggambaran suasana hati petani yang menggarap sawah dengan senang hati.

- 4) ***Parine lemu-lemu***: padinya terlihat gemuk. Baris ini mengilustrasikan tentang tanaman padi yang ditanam oleh petani dan terlihat gemuk. Gemuk disini berarti tanaman padi yang ditanam tumbuh dengan baik sehingga menghasilkan tanaman yang gemuk-gemuk, dilihat dari pohonnya dan dari segi bijinya yang sangat besar.
- 5) ***Katon subur nyenengke ati***: terlihat subur menentramkan hati (yang dimaksud subur di sini adalah tumbuhan yang tumbuh di sawah dan pekarangan para petani). Baris ketiga memiliki koherensi dengan baris sebelumnya. Tanaman padi yang subur dapat membuat semangat para petani dalam menggarap sawahnya dan membuat senang hati.
- 6) ***Kalis ing sambekala***: terhindar dari malapetaka dan bahaya (*kalis* bisa berarti terhindar atau dihindarkan, sedangkan *sambekala* merupakan *dasanama* dari bahaya, barang yang tidak baik, musibah, dll). Baris ini merupakan pengharapan dari petani ketika menggarap sawahnya, yaitu terhindar dari mara bahaya. Oleh karenanya, dalam budaya Jawa sebelum menanam padi melakukan *upacara tandur* yang merupakan representasi dari sikap gotong royong masyarakat Jawa.
- 7) ***Iku panyuwunku***: itu permintaanku. Makna pada baris ini memiliki korelasi dengan baris sebelumnya, yaitu tentang permintaan petani ketika menggarap sawahnya supaya terbebas dari marabahaya, hama, dan hal-hal yang tidak baik. Pengharapan petani ini juga terkait dengan hasil panen yang melimpah dari sawah yang digarapnya.
- 8) ***Wit sih ing Gusti Kawula***: karena mendapat anugerah tuhan (*wit* di sini bukan berarti pohon, tapi merupakan cekakan dari kata *wiwit*. Sama seperti halnya dengan kata *sih*, yang merupakan cekakan dari *asih* atau *kasih*). Aspek spiritual juga sangat kental dalam tembang *bawa* langgam Kanca Tani, hal ini dibuktikan pada baris ini. Walaupun para petani sudah berusaha dengan maksimal, tetapi pengharapan akan hasil tetap dipasrahkan kepada Tuhan (*Gusti Kawula*). Kondisi ini juga menegaskan bahwa masyarakat Jawa, khususnya para petani tidak bisa menggarap sawahnya dengan baik dan dapat menghasilkan panen yang sangat melimpah kalau tidak mendapat anugerah dan belas kasih dari Tuhan.

- 9) **Kanca tani yekti saka guru nagri:** petani yang menjadi tonggak pe-nyangga Negara (*saka guru* dalam rumah adat Jawa berarti penyangga yang mempunyai peran penting, biasanya berjumlah 4 atau 8. Jadi, para petani diibaratkan menjadi penyangga kehidupan Negara). Indonesia merupakan Negara agraris yang masyarakatnya dominan menggantungkan hidup- nya dari pertanian. Oleh karenanya, petani merupakan salah satu profesi yang memiliki peran vital untuk menunjang perekonomian dan kehidupan berbangsa serta bernegara (Saheb, Slamet, & Zuber, 2018: 134). Apabila tidak ada petani yang menggarap sawah, maka masyarakat Indonesia bisa kekurangan bahan pangan, mengingat makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia adalah nasi yang berasal dari tanaman padi.
- 10) **Uga bentenging bangsa:** juga sebagai pelindung Negara. Pernyataan pada baris ini merupakan penegasan baris selanjutnya, yaitu tentang peran para petani sebagai salah satu unsur penyokong kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan petani merupakan unsur penentu roda kehidupan berbangsa dan bernegara. Dianggap benteng dan pelindung negara karena peran petani sebagai penyedia makanan pokok masyarakat Indonesia. Apabila tidak ada jasa dan peran petani maka masyarakat Indonesia tidak akan mendapatkan kebutuhan pangan dengan layak. Buntut dari situasi tersebut akan panjang dan berdampak kompleks terhadap aktivitas di segala sektor dari Negara Indonesia.

Apabila ditinjau secara hermeneutik makna dari *bawa* tersebut adalah menceritakan kehidupan profesi petani yang ketika bekerja menggarap ladang dan sawahnya dengan hati gembira. Hal ini dikarenakan mereka saling membantu dan gotong royong ketika menggarap sawahnya. Faktor lain adalah kondisi sawah dan ladang yang subur juga dapat menyenangkan hati para petani. Gambaran mengenai kehidupan petani ini tidak terlepas dari latar belakang sosiologis dari pencipta tembang *bawa Kanca Tani*, yaitu Manthous yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Gunungkidul, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Aspek spiritual juga sangat kental dalam tembang *bawa Kanca Tani*, karena salah satu barisnya menyebutkan bahwa kondisi tanah yang subur dan hasil panen yang melimpah semata-mata karena anugrah dari Tuhan. Pengarang lagu juga berpendapat bahwa para petani memiliki peran penting dalam Negara, diibaratkan sebagai penyangga dan benteng Negara yang menyediakan kebutuhan bahan pangan bagi masyarakat luas.

Fungsi Tembang Bawa dalam Tembang Campursari

Musik campursari di era ini merupakan salah satu genre musik yang digandrungi oleh berbagai kalangan. Hal tersebut dikarenakan bentuk kemasannya yang luwes dan praktis. Musik campursari yang memadukan instrumen gamelan dan alat musik modern seperti keyboard, bas, dan gitar memiliki kelebihan, yaitu dapat membawakan berbagai genre musik lain, seperti dangdut, keroncong, reggae, rock, dan jazz. Alasan di atas yang menjadikan tembang dan lagu campursari sekarang semakin digandrungi. Variasi penampilan lagu campursari sangatlah banyak, ada yang menggunakan *buka celuk*, *bawa*, dan beberapa juga tanpa adanya intro lagu atau langsung masuk dalam lagu.

Tembang *bawa* dalam lagu campursari berfungsi sebagai pembuka lagu. Hal tersebut seperti sudah diungkapkan oleh Suyoto, Haryono, dan Hastanto bahwa pada dua dasa warsa terakhir ini, tembang *bawa* sudah mulai masuk dalam musik campursari (2015). Walaupun bentuk yang dijsaikan masih sebatas pada *bawa* yang berbentuk tembang macapat. Dalam tembang campursari *bawa* digunakan sebagai awalan atau intro kemudian dilanjutkan dengan langgam sebagai *dhawah*-nya atau masuk lagu. Hal ini dikarenakan musik campursari jarang atau hampir tidak pernah menyajikan *gendhing-gendhing* atau iringan lagu seperti dalam iringan karawitan. Selain itu, adanya tembang *bawa* dapat digunakan sebagai sarana interaksi antara penyanyi dan pembawa acara atau bahkan dengan penonton. Hal ini dapat diketahui ketika pada saat melantunkan *bawa* penyanyi atau pem-*bawa* biasanya tidak langsung utuh menyelesaikan tembang *bawa*. Namun, di sela-selanya pasti terdapat dialog dengan pembawa acara atau penonton. Bahkan dialog-dialog tersebut kerap kali mengandung unsur humor yang dapat memancing gelak tawa penonton atau hadirin pada saat itu. Jadi, adanya tembang *bawa* dan pem-*bawa* dalam suatu pementasan campursari sekarang menjadi suatu daya tarik tersendiri. Bahkan para lawak atau sering disebut *dhagelan* sekarang harus mempunyai kemampuan khusus, yaitu bisa menyanyikan tembang *bawa* sebagai nilai tambah.

Selain sebagai intro atau awalan masuknya lagu campursari. Tembang *bawa* juga berfungsi sebagai pengantar pemahaman pendengar atau penonton mengenai isi lagu campursari yang akan dinyanyikan. Hal ini dapat dilihat dari sampel beberapa tembang *bawa* yang sudah dianalisis, secara garis besar menggambarkan mengenai isi atau kandungan lagu campursari. Seperti *bawa kanca tani* menggambarkan isi lagu dari langgam *Kanca Tani* yang menceritakan tentang kehidupan para petani, tembang *bawa nyidham sari* menceritakan mengenai kandungan lagu *Nyidham Sari* yang menceritakan tentang seorang yang sedang

jatuh cinta kepada seseorang yang menjadi pujaan hatinya, dan tembang *bawa Pepeling* yang menceritakan mengenai pentingnya menjaga rukun Islam, seperti isi lagu *Pepeling* yang menceritakan mengenai pentingnya shalat. Akan tetapi, beberapa lagu campursari tidak menggunakan *bawa* terutama lagu-lagu campursari keluaran terbaru atau modern, seperti lagu-lagu ciptaan Cak Diqin dan Sony Joss. Kebanyakan dari lagu-lagu campursari terbaru saat ini hanya mementingkan unsur keindahan irama dan pasar saja, tetapi menihilkan unsur-unsur lain, seperti unsur etika dan estetika bahasa, serta unsur kedalaman makna atau pesan yang terkandung dalam lagu campursari. Judul-judul dan bahasa yang digunakan dalam lagu campursari di masa kini cenderung bahasa-bahasa yang lebih vulgar bila dibanding dengan lagu-lagu atau langgam campursari ciptaan Ki Narto Sabdo ataupun Manthous. Selain itu, tidak adanya *bawa* dalam beberapa lagu campursari juga berkaitan dengan proses penciptaannya. Karena ada beberapa seniman dalam menciptakan lagu hanya sekedarnya saja, dan menganggap hadirnya tembang *bawa* dalam lagu campursari bukanlah menjadi suatu keharusan.

SIMPULAN

Tembang *bawa* merupakan tembang yang indepen dan berdiri sendiri serta memiliki kewibawaan. Hal ini disebabkan pada awalnya, para pelantun *bawa* adalah laki-laki, sehingga pada saat melantunkan tembang *bawa* terlihat berwibawa. Tembang *bawa* memiliki banyak bentuk, bisa berbentuk *sekar ageng*, *sekar tengahan*, maupun berbentuk *sekar alit (macapat)*. Pada awalnya *bawa* hanya digunakan dalam karawitan, *santiswaran*, musik-musik *klenengan*. Akan tetapi, setelah tahun 1970-an tembang *bawa* sudah mulai merambah pada genre musik campursari dan menjadi semakin digandrungi. Bahkan, sekarang hadirnya tembang *bawa* dalam lagu campursari tidak hanya sebagai intro atau awalan lagu, tetapi juga sebagai pemikat penonton. Hal tersebut diarenakan pada saat melantunkan *bawa*, si pem-*bawa* sering kali berdialog dengan penyanyi, sindhen, MC, maupun penonton yang kerap kali mengandung humor atau *dhagelan*, sehingga, di era sekarang untuk menjadi seorang *dhagelan* harus mempunyai *skill* tambahan, yaitu bisa melantunkan *bawa*.

Tembang *bawa* dalam lagu campursari hanya terbatas pada tembang *bawa* yang berbentuk tembang macapat. Oleh karena itu, tembang *bawa* juga harus mengikuti konvensi dan metrum dari tembang macapat. Kehadiran tembang *bawa* dalam musik campursari digunakan sebagai awal atau intro masuknya lagu. Selain itu, *bawa* juga sebagai pengantar

awal pemahaman penonton dan penikmat lagu campursari mengenai kandungan isi dari lagu campursari. Hal ini dikarenakan dalam syait tembang *bawa* menyiratkan makna atau isi lagu campursari. Memang tidak semua lagu campursari diawali oleh tembang *bawa* karena pada saat proses penciptaan lagu campursari, beberapa seniman menganggap hadirnya tembang *bawa* tidak menjadi sesuatu yang penting dan hanya mengejar segmentasi pasar semata.

REFERENSI

- Adzkia, Sagaf Faozata. 2016. "Kesenian Laras Madya sebagai Materi Pelajaran Seni Budaya dalam Lima Orientasi Nilai Pendidikan Gage dan Berliner." *Imaji* 14(1):71–80. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9536>
- Basalamah, Abbas Muhammad. 2018. "Manajemen Waktu: Kajian Hikmah Ramadhan dan Aplikasinya dalam Manajemen Modern Abbas Muhammad Basalamah." *Ilmu Dan Budaya* 40(56).
- Budiarti, Muriah. 2008. "Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan." *Keteg* 8(2).
- Budiono, Heru, and Nara Setya Wiratama. 2017. "Pendidikan Nilai dalam Tembang Macapat Dhandanggula." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 9(1):1344–49.
- Darsono, Darsono. 2016. "Beberapa Pandangan tentang Tembang Macapat." *Jurnal Ketek* 16(1):27–37.
- Heliarta, S. 2009. "Seni Karawitan Jawa." *Semarang: Aneka Ilmu*.
- Heriwati, S. Hesti. 2016. "Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Apresiasi Tembang-Tembang Jawa." *Gelar* 8(1).
- Huda, Muhamad Miftahul, Hamim Hamim, and Judhi Hari Wibowo. 2018. "Analisis Semiotika Fotografi 'Alkisah' Karya Rio Motret (Rio Wibowo)." *Representamen* 3(01). <https://doi.org/10.30996/v3i01.1405>
- Kobi, Mohamad Fajrin. 2017. "Campursari: Bentuk Lain dari Kesenian Gamelan yang Diterima di Masa Modern." *Jurnal Warna* 1(1):1–20.
- Kusnadi. 2006. "Melodi Dan Lirik Lagu Campursari Ciptaan Manthous." *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4(1):109–23.
- Limbong, Priscila Fitriasih. 2015. "Alih Wahana pada Kitab Patahulrahman Upaya Mendekatkan Sebuah Teks pada Masyarakatnya Kita." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13(2):417–30. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.233>
- Martopangrawit. 1975. *Gendhing-Gendhing Santiswara Jilid I dan II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*. ISBN 979- 514-051-5.
- Nugroho, Akhmad. 2018. "Komunitas Sastra Jawa: Penciptaan, Penerbitan, dan Pergelaran Tembang Macapat." *Semiotika* 18(2):75–87. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6540>
- Nurdiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. "Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Dan Semiotik."
- Ranabumi, Raditya. 2018. "Metafora Pada Lagu Nyidham Sari Dan Yen Ing Tawang Ono Lintang." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 7(2):247–62. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.659>
- Saheb, Saheb, Yulius Slamet, and Ahmad Zuber. 2018. "Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 2(1).
- Siahaan, Muhammad Donni Lesmana. 2019. "Mengukur Tingkat Kepercayaan Sistem Zakat Online Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam) di Kalangan Masyarakat Kampus." *Jurnal Abdi Ilmu* 1(2):1–10. <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17382>
- Suarta, I. Made. 2018. "Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistik, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33(2):191–99. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.364>
- Surbono, Wahyu, and Sutiyono. 2018. "Bentuk dan Makna Simbolik Tembang dalam Konteks Upacara Rebo Pungkasan Kembul Sewu Dulur." *Jurnal Pustaka Budaya* 5(2):42– 51. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1577>
- Sutopo, H. B. 2002. "Metode Penelitian Kualitatif. Dasar dan Teori Terapannya Dalam Penelitian."
- Suyoto, Timbul Haryono, and Hastanto. 2015. "Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16(1):36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1273>
- Wahid, Amirul Nur, and Kundharu Saddhono. 2017. "Ajaran Moral dalam Lirik Lagu Dolanan Anak." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.107>
- Zakaria, Indra, and Listiyaningsih. 2016. "Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*